

**PENGARUH GROSS PROFIT MARGIN DAN RETURN ON ASSET
TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI**

Richard Ernest Brian¹, Jessi Charina Sembiring²
**Program Studi Diploma Tiga Keuangan Perbankan, Fakultas Ekonomi, Universitas
Prima Indonesia¹²**
Email : richard300904@gmail.com

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dunia bisnis persaingan menjadi semakin kompetitif dan mengharuskan perusahaan guna mempunyai kompetensi yang kuat di pada aspek-aspeknya, termasuk operasional, pemasaran serta pengelolaan sumber daya manusianya (Kalsum et al., 2021). Selain itu, percepatan pertumbuhan ekonomi global yang semakin mengarah pada integrasi pasar bebas mendorong perusahaan untuk menghadapi tekanan persaingan yang lebih intens. Sehingga, keberhasilan perusahaan sangat bergantung pada kemampuannya untuk memaksimalkan profitabilitas melalui strategi yang efektif dan efisien (Agustinus, 2021)

Kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba maksimal memiliki signifikansi yang krusial, karena baik investor maupun kreditor cenderung menilai kesuksesan perusahaan berdasarkan kemampuan manajemennya guna memperoleh laba di masa depan. Laba yang terus bertambah pada setiap periodenya mampu menjadi indikator utama yang diharapkan, sehingga menjadikan analisis laporan keuangan mampu memprediksi pertumbuhan labanya (Dianitha et al., 2020). Pertumbuhan lini mencerminkan perubahan pada persentase peningkatan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Secara umum, growth merujuk pada peningkatan laba dari satu ke periode ke periode berikutnya mengalami peningkatan yang besar.

malina & Sabeni (Bionda & Machdar, 2017) menegaskan bahwasanya yang mampu diterapkan guna untuk memproyeksikan laba perusahaan yakni dengan menghitung rasio keuangan, yang bertujuan guna mengidentifikasi apakah perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba atau mengalami pertumbuhan laba. Adapun pada kajian ini, rasio keuangan yang dianalisis meliputi GPM (Gross Profit Margin) maupun ROA (Return On Asset). GPM yang meningkat mencerminkan tingginya tingkatan pengembalian keuntungan kotor pada penjualan bersih perusahaan. Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya perusahaan semakin efisien dalam mengelola biaya operasional guna mendukung aktivitas penjualan, sehingga mampu meningkatkan pendapatan (Makhmud et al., 2023). Sementara itu, ROA sebagai rasio yang diterapkan guna menilai efektivitas modal yang diinvestasikan dalam memperoleh laba

bersih dari total asetnya(Wiratna et al., 2016). Menurut(Utami & Welas, 2019), ROA mencerminkan sejauh mana penggunaan aktiva perusahaan dapat memberikan kontribusi terhadap perolehan laba.

Tabel 1.1
Fenomena Penelitian

Kode Emiten	Tahun	GPM	ROA	Pertumbuhan Laba
CEKA	2021	38.24%	1.34%	32,43%
	2022	41.32%	1.25%	-9,86%
	2023	40.23%	1.41%	18,55%
MYOR	2021	75.55%	1,41%	52,33%
	2022	73.45%	1,52%	16.17%
	2023	64.01%	1,44%	-23,81%

Sumber : Idx.com

Berdasarkan data fenomena diatas, dapat dilihat bahwa CEKA maupun MYOR mengalami penurunan laba yang signifikan, meskipun keduanya menunjukkan kinerja yang kuat pada tahun 2021. CEKA mengalami penurunan laba sebesar -9.86% pada 2022 meskipun GPM dan ROA cukup stabil. Namun, pada 2023 laba kembali tumbuh positif sebesar 18.55%, menunjukkan bahwa perusahaan ini mungkin mengalami kesulitan sementara yang akhirnya dapat diatasi. Sementara MYOR mengalami penurunan laba yang sangat tajam sebesar -23.81% pada 2023 setelah pertumbuhan yang luar biasa di 2021 (52.33%) dan masih ada keuntungan yang moderat di 2022 (16.17%). Terdapat penurunan laba yang signifikan pada tahun-tahun tertentu, meskipun perusahaan sebelumnya memiliki pertumbuhan yang kuat. Ini menunjukkan adanya ketidakstabilan dalam kinerja laba.

Berlandaskan penjelasan masalah yang sudah diuraikan, peneliti tertarik guna mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh GPM, ROA kepada pertumbuhan laba di sector perbankan yang tercatat di BEI dari 2021-2023.

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Teori Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) Kepada Pertumbuhan Laba

(Ridwan & Fajar, 2020) menegaskan bahwasanya kondisi operasional suatu perusahaan dapat dikatakan optimal apabila nilai GPM menunjukkan peningkatan yang besar. Hal ini mengindikasikan bahwasanya biaya yang relatif rendah pada pokok penjualannya apabila dibandingkan dengan pendapatan dari penjualan. Sebaliknya, apabila GPM mengalami penurunan, hal tersebut mencerminkan kurangnya efisiensi operasional perusahaan, yang dapat berdampak negatif terhadap kinerja bisnis secara keseluruhan

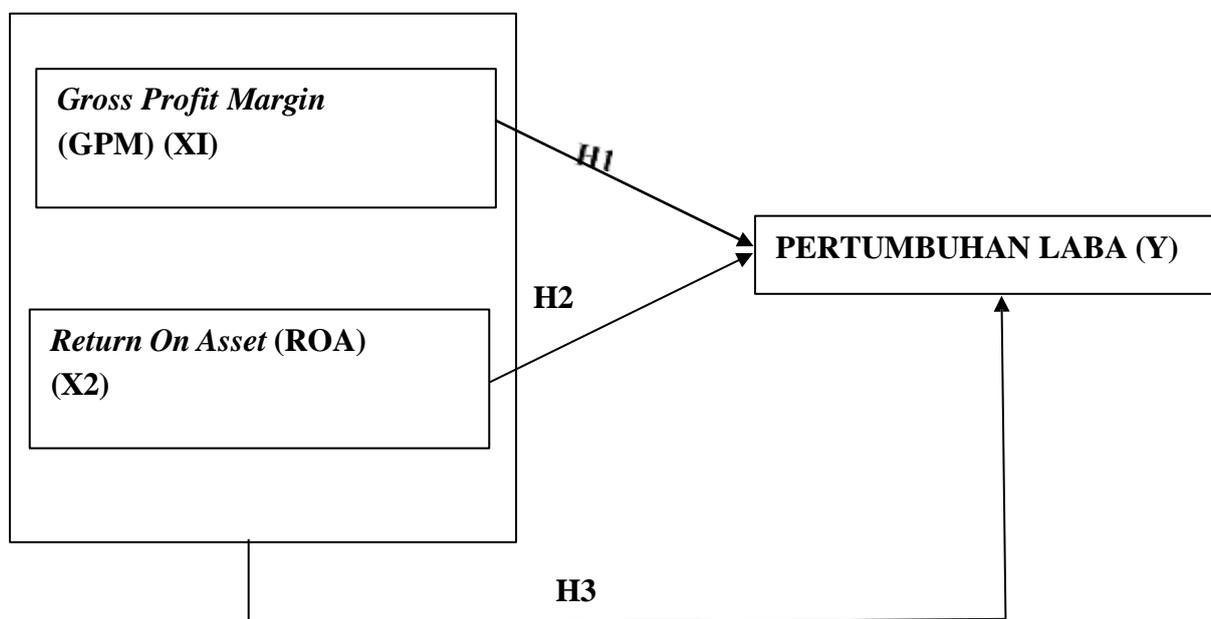
Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Jessi Charina Sembiring et al., 2024)

Menunjukkan hasil bahwasanya GPM mempunyai pengaruhnya secara parsial pada pertumbuhan laba. Namun hal ini tidak selaras pada penelitian lainnya seperti Anggrainy (Hermanto, 2017) pada pengaruhnya dewan komisaris, dewan direksi maupun dewan Audit, (Ridwan & Fajar, 2020) menunjukkan GPM tidak berpengaruh signifikan pada Pertumbuhan Laba.

1.2.2 Teori Pengaruh *Return Of Asset* (ROA) Kepada Laba

(Kasmir, 2016) menjelaskan bahwasanya ROA diartikan sebagai rasio keuangan yang dipergunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan dimanfaatkannya total asetnya. Namun, berdasarkan temuan Ustafun Tri Habibah et al. (2021), ROA tidak memiliki pengaruhnya yang tinggi secara parsial pada pertumbuhan laba. Temuan ini selaras dengan kajian Sri Ermeila dan (Salmah, 2018) serta (Safitri & Mukaram, 2018), yang menegaskan bahwasanya ROA mempunyai pengaruhnya pada pertumbuhan laba, mengindikasikan adanya hubungan antara efisiensi penggunaan aset maupun peningkatan keuntungan perusahaan.

1.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1.1
Kerangka Konseptual

1.4 Hipotesis Penelitian

H1: GPM berdampak kepada pertumbuhan laba di perusahaan manufaktur yang tercatat di

BEI pada periode 2021-2023

H2: ROA berdampak kepada pertumbuhan laba di manufaktur perbankan yang tercatat di BEI pada 2021-2023

H3: GPM serta ROA berpengaruh dengan simultan kepada pertumbuhan laba di perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI dari 2021-2023

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Metode Penelitian

Adapun dipergunakannya pendekatan kuantitatif pada penelitian ini yang bersifat sistematis, dengan berlandaskan pada data numerik yang dihasilkan melalui pengolahan data sekunder yaitu pelaporan keuangan yang sudah dipublikasikan atas berbagai perusahaan yang termasuk Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdapat di situs resmi www.idx.co.id ataupun laman resmi perusahaan.

2.2 Jenis Penelitian

Pendekatan deskriptif kuantitatif dipergunakan pada penelitian ini yang bertujuan guna menggambarkan permasalahan secara sistematis melalui data numerik. Adapun metode ini berfungsi sebagai sarana guna menemukan solusi pada suatu permasalahan atau memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian, dengan mendasarkan analisisnya pada informasi berbasis angka (Sugiyono,2020).

2.3 Populasi dan sampel Penelitian

Adapun dimanfaatkan data yang mencakup bank-bank yang terdaftar di BEI, yang informasinya dapat dibuka atas situs resmi www.idx.co.id. 42 perusahaan menjadi populasinya yang akan dianalisis.

Tabel 2.1
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
Populasi penelitian : Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2023		42
Kriteria:		
1.	Perusahaan manufaktur yang tidak melaporkan laporan keuangan dengan lengkap periode 2021-2023	(8)
2.	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian selama periode 2021-2023	(10)
3.	Perusahaan yang belum pernah mengalami penurunan pertumbuhan laba selama periode 2021-2023	(8)
Jumlah Sampel		16
Jumlah Data Pengamatan		16 x 3 = 48

Data diolah Peneliti, 2024

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik metode teknik perolehan data yang diterapkan yakni teknik dokumentasi sebagai data yang didapatkan atau informasi, pencatatan data, serta mempelajari data yang sesuai dengan kajian yang sedang diteliti yang mana mempunyai kaitannya dengan GPM maupun ROA yang diambil sampelnya atas data BEI yang secara resmi telah dipublikasikan ataupun diaudit pada periode 2021-2023.

2.5 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif, yang berarti mempergunakan data

berupa angka sebagai dasar analisis. Data tersebut selanjutnya di olah maupun di sajikan pada bentuk numerik absolut, sehingga mempermudah proses analisis yang lebih terstruktur maupun

akurat.

Tabel 2.2
Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
<i>Gross Profit Margin (GPM)</i>	GPM sebagai indikator yang menjelaskan keterkaitan antara penjualan dengan beban pokoknya. Rasio ini diterapkan guna mengevaluasi sejauh mana perusahaan tersebut mampu mengelola biaya operasional ataupun persediaan barangnya, sekaligus mengukur kemampuannya dalam meneruskan kenaikan harga kepada konsumen melalui penjualan (Fahmi (2018)).	$GPM = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$	Rasio
<i>Return On Asset (ROA)</i>	ROA dijadikan rasio yang mempergunakan dalam menilai efektivitas penggunaan modal yang diinvestasikan dalam memperoleh laba bersih dengan mempertimbangkan total aset pada perusahaan (Sujarweni, 2021)	$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$	Rasio
Pertumbuhan Laba	Pertumbuhan laba merujuk pada keuntungan yang didapati perusahaan jika dibandingkan dengan periode lalu (Keown et al, 2017)	$Y = \frac{Y_t - (Y_{t-1})}{(Y_{t-1})}$	Rasio

2.6 Uji Asumsi Klasik

2.6.1 Uji Normalitas

(Ghozali, 2018), menegaskan bahwasanya uji normalitas bertujuan mengevaluasi apakah *independent variable* serta *dependent* dalam model regresi berdistribusi normal. Pengujian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov yang diimplementasikan ke *software* SPSS melalui tingkatan sig. 0,05. Adapun kriterianya dalam pengujian ini di antaranya meliputi:

- a. Apabila nilai sig. melebihi 0,05, data dikatakan mempunyai distribusi dengan normalnya.

b. Jika nilai sig. di bawah 0,05, data dianggap tidak mempunyai distribusi dengan

normalnya.

2.6.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas diterapkan guna mengidentifikasi didapatkan ataupun tidaknya korelasi secara tinggi diantara *independent variable* pada model regresi (Ghozali, 2018). Adapun model regresi yang baik tak memperlihatkan terdapatnya hubungan linier tiap *independent variable*. Uji ini dianalisis melalui nilai tolerance maupun VIF. Adapun kriterianya pada uji ini di antaranya meliputi:

1. Apabila nilai VIF di bawah ini 10 maupun nilai TOL melebihi 0,1, sehingga tidak terdapat indikasi multikolinieritasnya.
2. Selanjutnya, nilai VIF melebihi 10 maupun nilai TOL di bawah 0,1, sehingga ada multikolinieritasnya dalam data.

2.6.2 Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2018), menegaskan bahwasanya uji heteroskedastisitas mempunyai tujuannya guna mengevaluasi terdapat atau tidaknya ketidaksesuaian varians antara residual suatu pengamatan pada model regresi. Model yang ideal yaitu yang memiliki sifat homoskedastisitas, yang berarti tidak terdapat perbedaan varians dan residual. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas, salah satu metode yang digunakan yakni uji Glejser. Keputusan pengujian dapat diambil berdasarkan kriteria yang mana di antaranya meliputi:

1. Apabila nilai sig. dibawah 0,05, sehingga indikasi heteroskedastisitasnya terjadi.
2. Selanjutnya, jikalau nilai sig. melebihi 0,05, sehingga tidak terdapat heteroskedastisitasnya dalam data.

2.6.3 Uji Autokorelasi

Imam Ghozali (2016) menegaskan bahwasanya uji autokorelasi mempunyai tujuannya guna menganalisis pada model regresi linier ada hubungan dari kesalahan diperiode t terhadap kesalahan periode t-1. Uji ini dilakukannya menggunakan Runs Test, yang mana dipergunakannya tingkat sig. 0,05. Jikalau nilai sig. di bawah 0,05, sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwasanya ada autokorelasinya. Keputusan pengujian menggunakan Runs Test meliputi:

- a. Nilai Asymp. Sig. di bawah 0,05, sehingga menunjukkan adanya gejala autokorelasinya.
- b. Nilai Sig. melebihi 0,05, sehingga tidak terdapat gejala autokorelasinya.

2.7 Analisis Regresi Linear Berganda

(Ghozali, 2018) menjelaskan bahwasanya analisis regresi linear berganda diterapkan guna mengukur seberapa jauh serta dalam arah apa pengaruhnya *independent* atas *dependen*. Adapun rumusan persamaannya dengan cara berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Penjelasan:

- Y = Pertumbuhan Laba
a = Konstanta
b₁, b₂ = Keadaan Regresi
X₁ = GPM
X₂ = ROA
E = Error

2.8 Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

(Ghozali, 2016) menegaskan bahwasanya uji statistik F digunakan dalam menilai sejauh mana seluruh variabel independen secara simultan berkontribusi pada menjelaskan variasi yang terjadi pada dependen. Pengujian ini dilakukan dengan memeriksa nilai sig. F yang tercantum pada output regresi dengan tingkat sig. 0,05 (5%). Adapun kriterianya di antaranya meliputi:

- a. Apabila $F_{hit.} > F_{tabel}$ atau nilai $Sig\ F < 0,05$, sehingga hipotesisnya diterima.
- b. Jika nilai $F_{hit.} < F_{tabel}$ ataupun nilai $Sig\ F > 0,05$, sehingga hipotesisnya ditolak.

2.9 Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Ghozali (2021:148) mengemukakan bahwasanya uji t digunakan dalam menguji sig. koefisien secara individual, dengan tujuan guna menilai pengaruhnya pada variabel independen maupun dependen. Pengujian dilakukan dengan tingkatan sig. 0,05 (5%).

Kriteria analisisnya meliputi:

- a. Nilai sig. melebihi 0,05 sehingga hipotesis ditolak, yang menegaskan mempunyai pengaruhnya yang besar pada *dependent* dengan parsial.
- b. Jikalau nilai sig. di bawah 0,05, hipotesis diterima, yang menjelaskan bahwasanya variabel independen memiliki pengaruhnya yang besar pada dependen secara parsial.

2.10 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi mempunyai fungsinya guna mengkaji sejauh mana model tersebut mampu menganalisa variasi pada dependen (Ghozali, 2016). Adapun hal yang perlu diperhatikan pada analisa ini di antaranya meliputi:

- a. Nilai R^2 harus berada dalam rentang 0 - 1.
- b. $R^2 = 1$, maka adanya hubungan yang sempurna diantara variabel independen maupun dependen.
- c. $R^2 = 0$, maka tidak ada hubungannya yang dapat dijelaskan antara kedua variabel

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

BEI sebagai pasar tempat berbagai perusahaan di Indonesia untuk melakukan kegiatan perdagangan saham dan instrumen keuangan lainnya. Sektor manufaktur di BEI menjadi sektor yang penting dan mempunyai dampak besar terhadap perekonomian Indonesia. Meskipun sektor ini menghadapi berbagai tantangan, potensi pertumbuhannya masih cukup besar, terutama dengan adanya adopsi teknologi dan kebijakan yang mendukung. Investor yang tertarik dengan sektor manufaktur dapat memperhatikan pergerakan indeks sektor manufaktur dan kinerja berbagai perusahaan besar yang terdaftar di BEI guna membuat keputusan investasi yang bijak.

Tabel 3.1 Deskriptif Statistik

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
X1_GPM	48	.06	.76	.3393	.18631
X2_ROA	48	.00	.19	.0669	.05690
Y_PL	48	-118.06	64.94	.3566	21.44256
Valid N (listwise)	48				

Tabel 3.1 menyajikan informasi mengenai nilai Min, Maks, Mean, maupun standar deviasi *dependent variabel* maupun *independent*, melalui rincian seperti di bawah ini:

- a. Variabel GPM menunjukkan nilai min. 0,06, maks. 0,76, mean 0,3393, dan std. 0,18631.
- b. Variabel ROA mempunyai nilai min. 0,00, maks. 0,19, mean 0,0669, dan std. 0,05690.
- c. Variabel Pertumbuhan Laba mencatatkan nilai min. -118064,00, maks. 64,94, mean -2971,2106, dan std. 17336,56113.

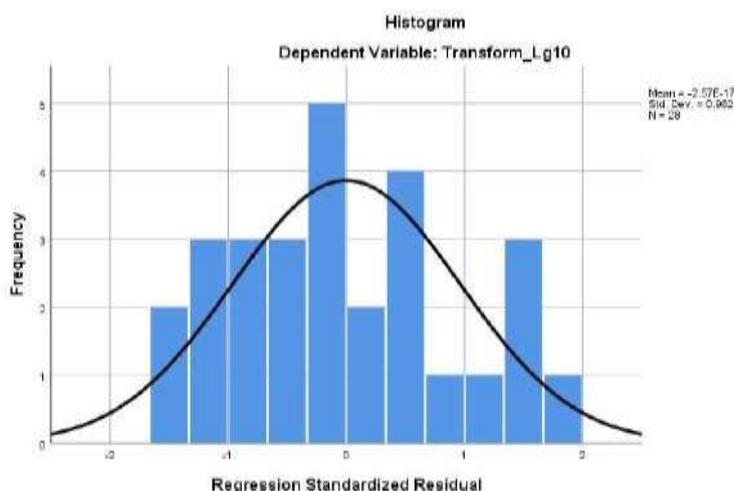
3.2 Uji Asumsi Klasik

3.2.1 Uji Normalitas

Adapun cara menguji residual berdistribusi dengan normal ataupun tidaknya yakni dengan cara:

1. Uji Grafik

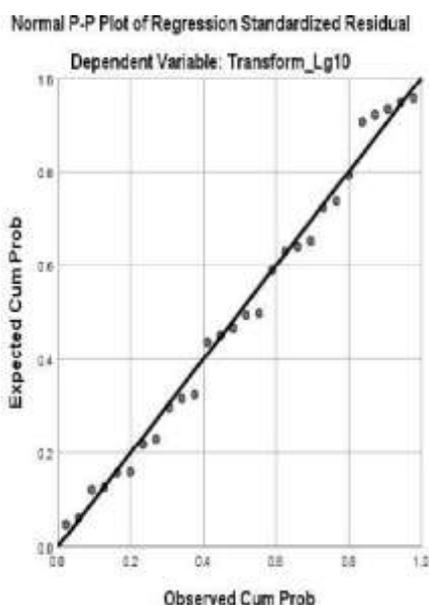
Adapun metode yang paling sederhana guna mengevaluasi normalitas residual yakni dengan menganalisis histogram yang membandingkan data observasi dengan distribusi yang cenderung menyerupai distribusinya dengan normal.



Sumber: hasil data diolah SPSS, 2024

Gambar 3.1 Histogram

Berdasarkan ilustrasi di atas, apabila garis tersebut membentuk suatu kurva, maka dapat disimpulkan bahwasanya data yang ditampilkan mengikuti distribusi dengan normalnya.



Sumber: hasil data diolah SPSS, 2024

Gambar 3.2 Hasil Uji Normalitas Metode Grafik P-Plot

Grafik P-P Plot memperlihatkan bahwasaya data tersebar di garis diagonal, dengan mayoritas titik data hampir dekat dengan garis tersebut, yang mengindikasikan jika data mengikuti distribusi dengan normalnya.

2. Uji Kolmogorov-Smirnov

Pengujian normalitas dilaksanakan melalui menerapkan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S), dengan kriterianya yang meliputi:

1. Apabila nilai sig. melebihi 0,05, data dapat dikatakan normal

2. Nilai sig. di bawah 0,05, data dikatakan tidak normal,

Tabel 3.2 Uji Kolgomorov Sminornof
 Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Testo

		Unstandardized Residual
N		28
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.80729472
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.075
	Negative	-.092
Test Statistic		.092
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil Penelitian, 2024 (Data diolah)

Tabel 3.2. menegaskan bahwasanya dari pengujian normaliyas dengan pengujian kolmogorov smirnov memperlihatkan sig. 0,200 melebihi 0.05 bisa diartikan bahwasanya data tersebut normal. Oleh karenanya, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya data yang dianalisis memiliki sebaran yang normal atau mengikuti distribusi normal. Hasil ini penting karena pemenuhan asumsi normalitas merupakan salah satu syarat utama dalam penggunaan berbagai teknik analisis statistik parametrik, seperti uji regresi linier, ANOVA, dan lain sebagainya.

3.2.2 Uji Multikolienaritas

Multikolinieritas juga dapat dianalisis melalui nilai tolerance maupun VIF. Apabila nilai TOL rendah sebanding pada nilai VIF yang tinggi, maka indikasi multikolinieritas dapat diketahui dengan menggunakan kriteria bahwasanya nilai TOL melebihi 0,10 pada nilai VIF di bawah 10. Adapun hasil dari pengujian tersebut:

Tabel 3.3
Ujio Multikolinearitas
Coefficients^a

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	X1_GPM	.986	1.014
	X2_ROA	.986	1.014

a. Dependent Variable: Y_PL

Sumber: hasil data diolah SPSS, 2024

Tabel 3.3 menegaskan bahwasanya nilai tolerance pada variabel GPM 0,986 > 0,10 ROA 0,986 > 0,1, dilain sisi nilai VIF pada variabel GPM 1,014 <10, ROA 1,014 < 10 . sehingga pada uji multikolinearitas yang tidak terjadi korelasinta pada variabel bebas. Sehingga pada uji multikolinearitas tidak ada korelasi pada *independent variable*. Dengan demikian, semua *independent variable* layak untuk dipergunakan dalam analisis regresi lebih lanjut.

3.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi diterapkan dengan tujuan mengidentifikasi apakah terdapatnya hubungan korelasional dari berbagai elemen sampel yang diurutkan dari waktu, yang dapat menyebabkan model regresi tidak mampu berfungsi dengan baik sebagai estimator pada variabel Transform_Lg10 atas independen.

Tabel 3.4
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.543 ^a	.295	.167	.89683	1.834

a. Predictors: (Constant), Lag_X2, Lag_X1

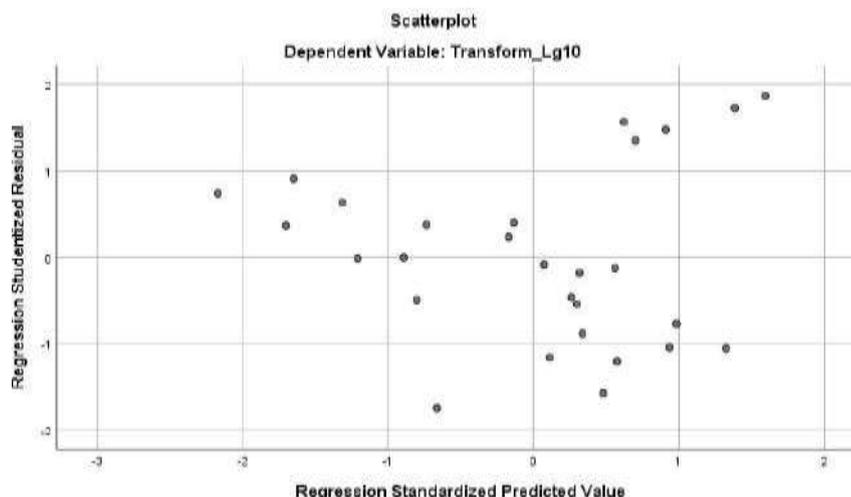
b. Dependent Variable: Lag_Y

Sumber: hasil data diolah SPSS, 2024

Merujuk pada Tabel 3.4 di atas, diperoleh nilai DW 1,834. Pengukuran uji autokorelasi dilakukan dengan menerapkan rumus $du < DW < 4 - du$. Dilibatkannya tiga variabel dan 48 sampel, didapati nilai $dl = 1,220$ maupun $du = 1,531$. Hasil pengukuran menunjukkan bahwasanya nilai DW berada dalam rentang yang sesuai, yakni $1,531 < 1,834 < 2,469$, yang mengindikasikan bahwasanya tidak terjadinya autokorelasi

3.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas mempunyai tujuannya guna mengidentifikasi perbedaan varians residual antara satu periode pengamatan dengan yang lainnya. Terdapat berbagai metode yang dapat diterapkan guna mendeteksi ada ataupun tidaknya fenomena ini dalam data:



Sumber: hasil data diolah SPSS, 2024

Gambar 3.3 Scatterplot

Gambar di atas memperlihatkan bahwasanya titik yang ada dalam model regresi tersebar secara tidak merata, tanpa membentuk pola yang jelas atau gelombang tertentu. Hal tersebut memperlihatkan jika tidak terdapatnya indikasi heteroskedastisitas. Berdasarkan grafik scatterplot, terlihat jikalau titik-titik tersebar dengan pola yang tidak terstruktur, baik

diatas ataupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, dan tidak terkonsentrasi di satu titik. Oleh karena itu, dari analisis scatterplot ini disimpulkan bahwasanya model regresi ini tidak mengalami heteroskedastisitas.

Keberadaan atau ketiadaan heteroskedastisitas dapat dianalisis melalui nilai sig. probabilitas. Jika nilai signifikansi > 5%, sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwasanya model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitasnya.

Tabel 3.5 Uji Heterokedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-.015	.014		-1.083	.392
	GPM_X1	.035	.038	.295	.924	.453
	ROA_X2	1.179	.490	.769	2.408	.138

a. Dependent Variable: Abs res
 Sumber: hasil data diolah SPSS. 2024

Tabel 3.5 di atas, nilai sig variabel GPM 0,453 > 0,05, variabel ROA 0,138 > 0,05 (ABRESID_res). Seinggga hal tersebut diketahui atas sig setiap variabel yakni > 0,05. Adapun kesimpulannya bahwasanya tidak adanya heteroskedastisitasnya.

3.3 Hasil Analisis Data Penelitian

3.3.1 Model Penelitian

Uji hipotesis yang diterapkan ini menggunakan pendekatan analisis regresi linier berganda. Persamaannya dapat dirumuskan yang di antaranya meliputi:

$$Y = a + B1X1 + B2X2 + e$$

Model regresi yang digunakan di antaranya meliputi:

Tabel3.6
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.498	.163		3.065	.005
	X1_GPM	-.730	.343	-.265	-2.127	.044
	X2_ROA	-6.623	1.126	-.733	-5.883	.000

a. Dependent Variable: Y1

Sumber : Data diolah SPSS, 2024

Berlandaskan hasil analisa dari tabel di atas adapun persamaannya yang diterapkan

meliputi:

Pertumbuhan Laba = 0.498 -0.730 GPM-6.623 ROA

Adapun pengertiannya meliputi;

1. Nilai koef. Alpha 0,498 berarti pada statistiknya saat keseluruhan *independent variable* bernilai 0 maka nilai *dependent variable* akan bernilai 0,498.
2. X1 mempunyai koef. Regresi -0,730 yang menegaskan bahwasanya ada pengaruhnya yang negative antara variabel X1 pada Y.
3. X2 mempunyai koef. Refresi -6.623 yang menegaskan bahwasanya ada pengaruhnya yang negative antara variabel X2 pada Y.

3.3.2 Koefisien Determinasi Hipotesis

Adapun hasil pengujiannya meliputi.

Tabel 3.7
Model Summary^b

Model	R	R Square	AdjustedR Square	Std. Error of theEstimate
1	.782 ^a	.612	.581	.34398

a. Predictors:(Constant), X2_ROA, X1_GPM

b. Variable Dependend: Y1

Sumber: hasil data diolah SPSS, 2024

Berlandaskan tabel 3.7 tersebut didapati nilai R Square (R²) yakni 0,612 (61,2%) dan tersisa 38,8% yang dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang tidak menjadi fokus pada kajian ini.

3.3.3 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji statistic F umumnya memperlihatkan keseluruhan variabel bebas yang dimasukkan pada .

Tabel 3.8
Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.670	2	2.335	19.735	.000 ^b
	Residual	2.958	25	.118		
	Total	7.628	27			

a. Dependent Variable: Y1

b. Predictors: (Constant), X2_ROA, X1_GPM

Sumber: hasil data diolah SPSS, 2024

Tabel 3.8 menunjukkan bahwasanya derajat bebas 1 (df1) dihitung sebagai $k-1=3-1=2$, serta derajat bebas 2 (df2) yakni $n-k=48-3=45$, dengan n merujuk pada banyaknya sampel dan k pada jumlah variable. Hasil uji menunjukkan bahwasanya Fhitung (19,735) > Ftabel (3,20), Berdasarkan probabilitas signifikansinya yaitu $0,00 < 0,05$. Bisa ditarik kesimpulan bahwasanya Ho tidak diterima serta Ha tidak ditolak yaitu, yang menyiratkan bahwasanya GPM dan ROA memiliki pengaruh secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba.

3.3.4 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan guna menilai adanya pengaruhnya yang tinggi dari *independent variable* pada *dependent* dengan parsial. Tabel 3.9

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	.498	.163		3.065	.005
	X1_GPM	-.730	.343	-.265	-2.127	.044
	X2_ROA	-6.623	1.126	-.733	-5.883	.000

a. Dependent Variable: Y1

Sumber : Data diolah dengan SPSS,2024

1. Nilai t tabel pada prob. 0,05 yaitu 1,677. Sehingga dari perolehan tabel 3.9 diatas menegaskan bahwasanya variabel GPM memiliki nilai Thit. -2,127 sedangkan Ttabel adalah 1,677 dengan nilai sig. 0,044 maka kesimpulannya t hitung melebihi t tabel yakni $2,217 > 1,677$ maupun sig. $0,044 < 0,05$ sehingga keputusannya H_0 tidak diterima maupun H_a tidak ditolak, artinya bahwasanya GPM berdampak parsial kepada Pertumbuhan Laba.
2. Tabel 3.9 diatas menegaskan jika variabel ROA memiliki nilai Thit. -5,883 sedangkan Ttabel 1,677 pada nilai sig. $0,00 < 0,05$ dapat ditarik kesimpulan bahwasanya t hitung $> t$ tabel yakni $5,883 > 1,677$ melalui nilai sig. $0,00 < 0,05$, sehingga kesimpulannya H_0 tidak diterima maupun H_a tidak ditolak, yang bahwasanya variabel ROA memiliki pengaruhnya secara parsial pada Pertumbuhan Laba.

3.4 Pembahasan

3.4.1 Pengaruh GPM Kepada Pertumbuhan Laba

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwasanya GPM memiliki pengaruh secara parsial kepada Pertumbuhan Laba di perusahaan sektor Manufaktur yang tercatat di BEI 2021-2023. Perolehan temuan ini juga dibuktikan oleh (Makhmud et al., 2023) menunjukkan GPM berdampak kepada Pertumbuhan Laba, penelitian oleh (Marita & Ni'am, 2023) menemukan bahwa GPM berdampak signifikan kepada pertumbuhan laba di perusahaan F&B yang tercatat di BEI dari 2019–2021. Kenaikan GPM mencerminkan efisiensi dalam mengelola biaya produksi, yang dapat meningkatkan laba perusahaan.

3.4.2 Pengaruh ROA Kepada Pertumbuhan Laba

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwasanya ROA berdampak parsial kepada Pertumbuhan Laba di perusahaan sektor Manufaktur yang tercatat di BEI 2021-2023. Perolehan temuan ini selaras dengan (Salmah & Ermeila, 2018) serta Mukaram dan (Safitri & Mukaram, 2018) menegaskan bahwasanya ROA mempunyai pengaruh kepada pertumbuhan laba, Ini memperlihatkan bahwasanya perusahaan yang efisien dalam mengelola asetnya cenderung mengalami pertumbuhan laba yang lebih tinggi. Dikarenakan ROA mencerminkan

seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan laba dari asetnya. Semakin efisien penggunaan aset, semakin besar peluang perusahaan untuk mencatatkan pertumbuhan laba yang positif.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berlandaskan perolehan penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin* memiliki pengaruh parsial kepada Pertumbuhan Laba di perusahaan sektor Manufaktur yang tercatat di BEI dari 2021-2023.
2. *Return On Assets* berdampak parsial kepada Pertumbuhan Laba di perusahaan sektor Manufaktur yang tercatat di BEI dari 2021-2023.
3. *GPM, ROA* secara simultan mempunyai pengaruhn kepada pertumbuhan laba di Perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI dari 2021-2023.

4.2 Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya tidak hanya fokus pada peningkatan ROA, tetapi juga mempertimbangkan beberapa faktor lain yang bisa memengaruhi pertumbuhannya laba secara keseluruhan.
2. Peneliti selanjutnya dapat melakukan analisis lebih spesifik pada lebih banyak sampel.
3. Bagi Pihak Universitas Prima Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya dengan kajian yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, E. (2021). Pengaruh Return on Asset (Roa) Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Tercatat Di Bei Periode 2015-2019. *Jurnal Arastirma*, 1(2), 239.
<https://doi.org/10.32493/arastirma.v1i2.12362>
- Bionda, A., & Machdar, N. (2017). *Pengaruh Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Asset, dan Return on Equity terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*.
- Dianitha, K. A., Masitoh, E., & Siddi, P. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Bei. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.20473/baki.v5i1.17172>
- Ghozali. (2016). Ghozali 2016. In *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Ghozali, I. (2018). Ghozali 2018. In *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hermanto. (2017). Perilaku Mahasiswa Ekonomi Di Universitas Esa Unggul. *Jurnal Ekonomi*, 8(2), 1–12.
- Jessi Charina Sembiring, Hendayani, N., Rina Apriliani, Teguh Prakoso, & Firman Dera. (2024). The Role Of Business Diversification, Education And Development Activities On Business Performance Of Construction Companies Listed In Indonesian Stock Exchange. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 10(3), 1603–1608.
<https://doi.org/10.35870/jemsi.v10i3.2421>
- Kalsum, U., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*, 25–32. <https://doi.org/10.30596/jakk.v4i1.6846>
- Kasmir. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Praktik)*. Depok: PT Rajagrafindo Persada. *Management Penelitian*, 208–210.
- Makhmud, A., Nst, Z., Lubis, F. K., & Damanik, R. E. (2023). *me 5 No.2 / 1 Oktober Tahun 2023*. 2, 53–72.

- Marita, C. E. N., & Ni'am, Z. B. (2023). Pengaruh Current Ratio dan Gross Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Food and Beverage. *Jurnal Fidusia*, 6(1), 1–13.
- Ridwan, M., & Fajar, C. M. (2020). Analisis Pertumbuhan Penjualan, Gross Profit Margin, dan Shrinkage Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Sain Manajemen*, 2(2), 20.
<http://ejournal.ars.ac.id/index.php/jsm/index>
- Safitri, A. M., & Mukaram. (2018). Pengaruh ROA, ROE, dan NPM Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, vol 4(1), 25–39.
- Salmah, N. N. A. (2018). Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks Sri-Kehati. *Motivasi: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/motivasi/article/view/2073>
- Salmah, N. N. A., & Ermeila, S. (2018). Determinan pertumbuhan laba berdasarkan rasio keuangan. *Jurnal Manajemen Bisnis Sriwijaya*, 16(2), 123–131.
<http://djournals.com/arbitrase/article/view/1103%0Ahttps://djournals.com/arbitrase/article/download/1103/660>
- Utami, P., & Welas. (2019). Pengaruh *current ratio*, *return on asset*, *total asset turnover*, dan *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor properti dan real estate periode 2015-2017. 10(2), 71–76.
- Wiratna, S. V, Marsudi, E., & Lila, R. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012). *Jurnal Bisnis Teori & Implementasi*, 5(1), 42–56.